

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Feminisme sebagai sebuah gerakan pembebasan perempuan berawal dari kesadaran akan adanya ketertindasan dan pemarjinalan perempuan akibat pembagian kerja berdasarkan seksualitas, yang membagi antara ranah domestik dan ranah publik. Atas dasar biologis perempuan diidentikkan dengan pekerjaan domestik, sementara laki-laki yang secara fisik lebih kuat dari perempuan diidentikkan dengan urusan publik. Biologi telah menjadi pusat penyebarluasan pandangan mengenai sifat-sifat dasar perempuan yang berbeda dan inferior, membuat mereka secara natural tidak mampu terlibat dalam pekerjaan ilmiah.

Investigasi biologis tersebut dan ilmu pengetahuan barat sebagai satu kesatuan, secara konsisten dipertajam oleh bias-bias maskulin. Bias ini tidak hanya dalam definisi, tetapi juga dalam interpretasi-interpretasi ilmu. Ilmu pengetahuan diarahkan ke profit dan perang. Pada awalnya ilmu pengetahuan dipandang bersifat netral selama hal itu berada dalam penguasaan orang-orang yang bekerja untuk masyarakat. Namun ini kemudian mendapat pertentangan dari kaum Marxist, yang menyatakan ada keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan metode-metode produksi kapitalis.

Kebangkitan kegiatan ekonomi politik ilmu penget  
untuk membantah pertumbuhan dan sifat ilmu penget

berhubungan dengan masyarakat kapitalis. Dengan meningkatnya keterkaitan antara negara dan industri, ilmu pengetahuan menjadi dominan. Ideologi ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang netral terlihat sebagai perkembangan sejarah yang spesifik.

Filsafat sebagai ilmu yang mempunyai kerangka pemikiran komprehensif dan universal serta menjadi landasan bagi ilmu-ilmu lainnya, ternyata sangat sarat dengan sifat maskulinitas serta mengandung muatan misoginis terhadap perempuan. Dominasi wacana laki-laki ini berimbas pada basis empirisnya. Dalam konteks Internasional peran perempuan masih terabaikan. Kelompok yang mengklaim dirinya sebagai feminis bangkit untuk membuktikan eksistensi peran jender dalam teori dan praktik hubungan internasional. Serta berusaha mendongkrak konsep realisme politik yang mendominasi wacana internasional pasca Perang Dunia II. Bagi penulis, ini merupakan hal menarik untuk dikaji lebih dalam karena berdasarkan pengetahuan penulis selama ini belum ada penelitian yang mengangkat feminisme secara teoritis kemudian dibenturkan dengan fakta empirisnya. Oleh karena itu penulis mengajukan **“KRITIK FEMINISME TERHADAP REALISME POLITIK”** sebagai judul penelitian.

## B. Latar Belakang Masalah

Murtadha Mutahari dalam bukunya tentang epistemologi, mengatakan bahwa pentingnya epistemologi sebagai sebuah pemikiran, ideologi, filsafat dan isme. Karena epistemologi merupakan la

untuk meletakkan pandangan alam. Dari pandangan alam ini manusia akan menentukan sebuah perspektif dalam memandang segala sesuatu.<sup>1</sup> Dengan begitu, wajar jika terjadi perbedaan pandangan oleh setiap manusia dalam melihat segala sesuatu yang nantinya akan menciptakan perspektif yang berbeda sehingga pada akhirnya akan menghasilkan analisa yang berbeda pula.

Dari sini kita dapat melihat bahwa perspektif sangat penting untuk memahami landasan, ideologi, isme dan kerangka filsafat yang dibangun. Banyak filsafat pencerahan abad pertengahan telah ditinggalkan oleh para pemikir sosio-politik dewasa ini. Banyak hal harus dipertimbangkan untuk mengetahui latar belakang penyebabnya. Setidaknya penulis mengamati hal ini dari dua gejala.

*Pertama*, perang ilmu yang dikarenakan rentang waktu yang sedemikian luas telah memberikan ruang lebar untuk melakukan studi kritik, sehingga filsafat abad pertengahan dianggap sudah tidak layak lagi sebagai fondasi dasar kerangka berfikir bagi para pemikir kontemporer. Alasan ini lebih tepat dekat dengan perspektif Thomas Kuhn dengan perkembangan filsafat ilmunya atau oleh kalangan postmodern lebih dikenal dengan “perang ilmu” sebagai akibat massifnya para editor jurnal *Social Text* mengkampanyekan terbitan khusus bertajuk *Science War* pada awal 1995.<sup>2</sup> Ketika banyak kritikan muncul atas filsafat abad pertengahan itu, ilmu

<sup>1</sup> Murtadha Mutahari, *Mengenal Epistemologi*, (Jakarta: Lentera, 2001), hal.22

<sup>2</sup> M. C. ... *Thomas Kuhn & ...* (Manuskrip: ... 2002) ...

menjadi terkesan menjenuhkan. Sehingga para pemikir kontemporer meninggalkannya dan menciptakan perspektif sendiri atau mengambil perspektif pemikir kontemporer yang ada.

*Kedua*, Thomas Khun dalam karyanya yang berjudul *the Structure of Scientific Revolution*, menjelaskan tentang bagaimana suatu aliran teori ilmu lahir dan berkembang. Disiplin ilmu lahir sebagai proses revolusi paradigma, dimana suatu pandangan teori ditumbangkan oleh pandangan teori yang baru.<sup>3</sup> Ketika awal ilmu itu ditemukan dan menduduki tempat terhormat dalam tradisi berfikir, boleh jadi ilmu itu tidak terbantahkan. Hal ini erat kaitannya dengan seberapa jauh suatu ilmu mampu melakukan konsolidasi dan mendapat dukungan dari berbagai usaha penelitian, penerbitan, pengembangan dan penerapan kurikulum oleh masyarakat ilmiah pendukungnya. Tetapi seiring dengan perkembangan waktu dan rentetan temuan fakta baru yang bertentangan, ilmu juga mengalami fase krisis akibat banyaknya kritikan atas ketidaklayakannya.<sup>4</sup>

Selalu ada, revolusi dalam ilmu pengetahuan karena telah ditemukan tingkat kebenaran yang lebih tinggi dan cenderung meninggalkan yang terbantahkan. Ketika perkembangan alam semesta meninggalkan permasalahan yang semakin pelik untuk dipecahkan, ilmu-ilmu pada abad pertengahan terasa tumpul sebagai pisau analisa. Persoalan lain dirasakan oleh penulis mulai muncul ke permukaan, yaitu perkembangan disiplin ilmu pada

---

<sup>3</sup> Paradigma diartikan sebagai satu kerangka referensi atau pandangan dunia y  
kevakinan atau diikakan suatu teori.

abad kontemporer ini telah meninggalkan "kemuliaan tujuannya" menciptakan kebenaran dan memenuhi kemakmuran umat manusia. cenderung dikembangkan untuk keperluan-keperluan praksis yang sangat sarat dengan kepentingan jangka pendek dengan sederet kepentingan dan tujuan, sehingga disiplin ilmu kontemporer tidak menemukan buah pikiran yang brilian seperti ilmu abad pertengahan mampu membongkar tradisi dan memunculkan revolusi-revolusi mengubah dunia.

Hal yang lebih miris dilihat penulis adalah proses regenerasi yang dilaksanakan melalui institusi pendidikan yang diharapkan sebagai satunya harapan yang realistis, hanya mengembangkan disiplin ilmu yang sangat pragmatis kepada ilmuwan-ilmuwan muda dengan menjejalkan model pemikiran positivistik. Sekarang ini, kaum intelektual secara sadar atau tidak sadar telah mengabdikan pada sebuah sistem yang kapitalistik dengan bungkus ilmu pengetahuan. Dengan dalih ilmu pengetahuan, dan pemikiran rasionalis serta empiris, kekuasaan sistem kapitalis telah menjadi kekuatan status quo tanpa nilai-nilai moral. Sehingga proses dehumanisasi tidak hanya terjadi pada sesama manusia, tetapi juga terjadi pada alam.

Ketika filsafat muncul sebagai sebuah ilmu yang menawarkan alat untuk dapat berfikir secara jernih, kritis dan konseptual serta mempunyai kerangka kerja yang mampu membuat segala sesuatu menjadi dengan perhitungan rasionalitas dan kebijaksanaan dan pandangan, bagi penulis ini ternyata menimbulkan masa

pandangan mendalam dan menyeluruh bagi persoalan-persoalan kehidupan maupun masalah-masalah akademis?"

Pemunculan filsafat Barat ternyata tidak bijaksana dalam memperhitungkan suara-suara feminis. Filsafat mempunyai hubungan keganjilan dengan feminis, pandangan tentang perempuan seringkali bias, seksis atau sama sekali diabaikan. Padahal sejak abad ke-17 telah ditemukan karya-karya filsuf perempuan yang membahas persoalan-persoalan filosofis, seperti metafisika, epistemologi, teori moral, filsafat sosial dan politik, estetika, filsafat teologi, filsafat ilmu dan filsafat pendidikan. *Mary Ellen Waithe* dalam bukunya *History of Women Philosophers*, telah memperlihatkan bahwa sejak 600 SM hingga 500, karya-karya filsafat perempuan sebenarnya telah muncul. Dari filsafat Yunani muncul nama-nama, seperti Themistoclea, Theano I dan II, Arignote, Myia, Damo, Aesara dari Lucania, Phintys dari Sparta, Perictione I dan II, Aspasia dari Miletus, Julia Domna, Makrina, Hypathia dari Alexandria, Arete dari Cyrene, Asclpigenia dari Athens, Axiothea dari Philesia, Cleobulina dari Rhodes.<sup>5</sup>

Namun nama-nama dan karya filsuf perempuan tersebut jarang muncul di permukaan. Hal ini sebetulnya tidak mengherankan sebab sudah sejak lama ada upaya-upaya untuk memboikot perempuan berfilsafat, telah terjadi peminggiran terhadap filsuf-filsuf perempuan. Di Inggris, seorang filsuf alam bernama Margaret Cavendish pada tahun 1667 berkunjung ke

<sup>5</sup> Mary Ellen Waithe (ed), *A History of Woman Philosophers* (Kluwer Academic Publishers, 1995), p1-21. Dikutip dari Gadis Arivia, "Filsafat Berperspektif Feminis" (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hal. 2

*Royal Society of London* untuk melihat eksperimen Robert Boyle. Kedatangannya mengakibatkan perdebatan yang kontroversial sebab masyarakat intelektual saat itu masih ragu apakah seorang perempuan diperbolehkan untuk datang ke institusi yang cukup bergengsi. Padahal kita tahu bahwa Margaret Cavendish adalah seseorang yang telah banyak mempublikasikan karya-karya akademisnya. Dalam catatan sejarah sendiri diungkapkan bahwa *Royal Society of London* baru memperbolehkan perempuan menjadi anggota pada tahun 1945. Dengan demikian, kira-kira membutuhkan waktu 278 tahun sejak terakhir kali Margaret berkunjung ke institusi tersebut untuk pada akhirnya memperbolehkan perempuan terlibat di dalamnya.<sup>6</sup>

Ini merupakan bukti bahwa filsafat sebagai sebuah ilmu yang memiliki karakter universal dan komprehensif bersifat diskriminatif terhadap perempuan dengan cara pandang tertentu yang sarat dengan maskulinitas. Le docuff, seorang filsuf perempuan menyatakan ada pengexklusian (pengeluaran) karya-karya filsuf perempuan dalam tradisi filsafat Barat serta banyak pendapat yang bersifat misoginis terhadap perempuan dalam karya-karya tersebut. Misalnya:

Antara laki-laki dan perempuan, yang terdahulu secara alamiah superior dan pemimpin sedangkan yang satu inferior dan objek. (Aristotele - Politics)

Perempuan lebih cocok untuk menjadi perawat dan mengajar anak-anak karena mereka pada dasarnya adalah anak-anak, mempunyai pandangan sempit, singkat kata, mereka selama hidupnya adalah anak-anak yang berbadan besar. (Schopenbauer - On Women)

<sup>6</sup> Ibid, Jennifer Uglow, *The International Dictionary of Womens's Biography* (New York, 1985), hal.4

Di sini pada dasarnya kita meraih salah satu dasar kecenderungan realitas manusia-tendensi untuk memenuhi. Sebagian besar hidup dilewatkan dengan menggali lubang, mengisi tempat-tempat yang kosong, dengan menciptakan dan secara simbolik mendirikan sebuah tempat yang penuh, tertutup (*plenitude*). Obsenitas dari jenis kelamin adalah segala sesuatu yang "terbuka" (*Sartre- Being and Nothingness*)

Perasaan-perasaan sentimen seperti ini sering ditemui dalam karya-karya filsafat filsuf laki-laki, baik bersifat eksplisit maupun implisit. Aristoteles termasuk filsuf yang sangat eksplisit menampilkan diskriminasi terhadap perempuan. Dalam karyanya yang berjudul *Politics* tentang konsep manusia, Aristoteles mengatakan bahwa faktanya pemeliharaan, pengembangan dan pengalaman panca indera ditemui di berbagai spesies. Yang menyebabkan manusia berbeda adalah akalnya. Fungsi manusia adalah menerapkan "jiwanya" sesuai dengan kemampuan akalnya. Aristoteles mengatakan :

Alam seperti yang dikatakan selalu mempunyai tujuan, dan ia (perempuan) telah dianugerahi sebagai manusia seperti kekuasaan untuk bertutur. Tuturan adalah sesuatu yang berbeda dari suara, yang juga dimiliki oleh binatang lain dan dipakai untuk mengekspresikan rasa sakit dan rasa senang, karena secara dasarnya bukan saja tutur kata dipakai untuk mengkomunikasikan perasaannya satu sama lainnya. Tutur kata, di lain pihak dipakai untuk mengindikasikan apa yang berguna dan apa yang berbahaya dan juga apa yang adil dan apa yang tidak adil. Perbedaan yang jelas antara manusia dan binatang adalah manusia sendiri mempunyai persepsi baik dan jahat, adil dan tidak adil. Makhluk hidup terutama terdiri dari akal (pikiran) dan badan, yang terdahulu adalah pemimpin secara alami dan terakhir adalah yang dipimpin..... sangat jelas keduanya sangat alami dan layak untuk badan dipimpin oleh jiwa, dan untuk bagian emosi kita dipimpin oleh akal (pikiran), bagian yang memiliki rasio. (Aristoteles- *Politics*)

dapat bermeditasi, refleksif, berspekulasi abstrak, pengertian mendalam, aturan universal dan berprinsip. Sementara itu daftar karakteristik perempuan adalah indah, simpatik, bergairah, berperasaan halus, adil, suka mempelajari manusia terutama mempelajari laki-laki dan tidak berprinsip.

Memang dalam beberapa hal, tulisan Kant tidak jelas ketika berbicara tentang perempuan. Kant tidak terlalu menjelaskan sejauh mana perempuan tidak dapat rasional seperti laki-laki. Dalam bukunya *Groundwork of the Metaphisic of Moral*, Kant lebih implisit bersikap diskriminatif terhadap perempuan.<sup>7</sup>

Membantu sesama merupakan suatu kewajiban, selain itu memang terdapat banyak bentuk spirit lain seperti rasa simpati, tidak adanya motif atau kepentingan, mereka merasa ada kesenangan tersendiri dalam menyebarkan kebahagiaan di sekelilingnya, dan dapat menjadi senang dalam kepuasan orang lain dan menganggapnya sebagai karyanya sendiri. Namun dalam kasus seperti ini, bagaimana pun benar dan bagaimanapun menyenangkan tetap tidak ada arti moral. Memang nilainya sama dengan harga diri yang layak mendapatkan sanjungan dan dukungan, tetapi masalahnya bukan harga diri namun karena kurangnya substansi moralitas, yakni tindakannya bukannya karena rasa ingin tetapi dari rasa kewajiban.

Etika Kant bertolak dari pengertian bahwa bertindak moral dasarnya adalah rasa kewajiban. Bertindak moral dengan “kewajiban” memuat karakter maskulin. Simpati, perasaan, sensitivitas, gairah dianggap tidak penting dalam nilai moral. Bertindak karena kewajiban, adalah bertindak karena berpegang pada prinsip, terutama prinsip universal yang dapat dianggap sebagai landasan tindakan moral. Bila merujuk pada karakteristik

yang diajukan Kant mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maka terlihat bahwa perempuan tidak dapat dikategorikan manusia yang bijaksana, karena perempuan tidak mampu berprinsip. Pada dasarnya ia adalah makhluk yang emosional.

Teori-teori kontemporer telah menggarisbawahi pentingnya bahasa dan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai senjata ampuh untuk menindas dan mensunyikan mereka (baca : perempuan) yang tersubordinasi. Bahasa menjadi mediasi antara kesadaran dan realitas. Ketika bahasa menjadi wacana dan wacana dapat menjadi sumber kekerasan simbolis. Orang tidak menyadari, karena dominasi wacana oleh laki-laki, perempuan tersingkir melalui proses yang legitim. Seakan-akan karena kelemahan dan kesalahan perempuan, marginalisasi itu terjadi.

Proses manipulatifnya terletak pada tradisi dan kebiasaan yang melegitimasi laki-laki untuk mendefinisikan peran, kerja, jasa dan norma. Penindasan melalui wacana itu nampak jelas dari pengamanan lingkup publik bahwa subjek pembicara didominasi oleh laki-laki. Kalau laki-laki mendominasi wacana, maka acuan pada dunia yang ingin digambarkan atau direpresentasikan tentu sesuai dengan keinginan, kepentingan dan nilai-nilai laki-laki. Dalam konteks ini orang berbicara mengenai ideologi *phallocentrisme*, laki-laki menjadi pusat dan kriteria segala sesuatu.

Karl Mannheim dalam *Ideology and Utopia* memberikan definisi ideologi dalam arti sempit, yaitu pandangan dan sistem pemikiran

ditafsirkan dari sisi kehidupan yang mengungkapkannya.<sup>8</sup> Dari definisi kalau laki-laki mendominasi model pemahaman dan interpretasi akan keyakinan-keyakinan moral dan kognitif tentang manusia, masyarakat dan dunia serta hubungan antara ketiga hal tersebut. Ideologisasi merupakan proses yang melekat pada semua bentuk pemikiran yang melibatkan subjek pembicara untuk memihak. Maka kecenderungan *phallogentrisme* seperti halnya ideologi lainnya yaitu tidak transparan sehingga menyebabkan kelambanan. Artinya, sesuatu yang baru tidak bisa diterima atau diintegrasikan oleh ideologi bila tidak sesuai dengan standart yang sudah ditentukan olehnya, yang diyakini sebagai endapan pengalaman sosial.

Lebih lanjut Mannheim menjelaskan posisi di balik suatu sudut pandang, maksudnya adalah adanya pengaruh dan daya pengalaman masa lalu seseorang dalam suatu lingkungan eksistensial tertentu dalam menentukan cara berfikir serta penafsirannya atas dunia. Pengalaman eksistensial itu sendiri selalu bersifat sosial, dan pada saat yang sama, menciptakan situasi-situasi yang terarah secara sosial. Kepentingan adalah unsur yang mendasar bahwa terdapat suatu kompleks kondisi-kondisi yang dialami menentukan penglihatannya atas hakikat benda-benda, konsepsi, ide-ide dan imaji-imaji.

Setiap konsep mengkonstruksikan dirinya menurut kacamata kepentingan-kepentingan pengamat. Dalam rumusan konsep-konsep, sudut pandang dijuruskan oleh kepentingan-kepentingan sosial, pikiran diarahkan

<sup>8</sup> Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, translated from German by Louis Wirth and Edward Shills, (New York: Harvest Books, 1936), p. 55

penghancuran mitos yang berperan mengabadikan perang, harus ada upaya untuk merekonstruksi ulang pemikiran tentang perang. Kemudian adanya pandangan naif bahwa perempuan secara *inheren* lebih damai ketimbang laki-laki dan bahwa jika terdapat lebih banyak perempuan yang menduduki jabatan politis, maka dunia ini akan menjadi tempat yang lebih damai dan perang menjadi solusi terakhir dari permasalahan yang muncul. Kesemuanya ini adalah hasil dominasi wacana realisme politik atas perspektif lain, terutama terhadap feminisme.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis menemukan permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu “apa kritik feminisme terhadap realisme politik?”

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pengertian dari penelitian adalah merupakan suatu usaha untuk menganalisa data dan mengadakan konstruksi secara metodologis, sistematis dan konsisten terhadap gejala-gejala yang tersedia secara cermat untuk memperoleh tujuan penelitian.<sup>10</sup> Dalam hal ini, penelitian diarahkan untuk mendalami permasalahan yang menyangkut:

1. Bagaimana sebuah gerakan sosial (baca: feminisme) muncul, apa landasan filosofisnya, ideologi yang dipakai kemudian tindakan

<sup>10</sup> Moh. Natsir, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Ghelion Indonesia, 1988), hal. 5

dilakukan untuk mencapai tujuan serta memberikan penyadaran terhadap pembaca bahwa feminisme bukan merupakan suatu gerakan anti laki-laki, namun sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan akibat ketidakadilan sistem yang telah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan ataupun negara yang merugikan baik laki-laki maupun perempuan.

2. Bagaimana studi hubungan internasional terbentuk yang pada kenyataannya bersifat maskulin serta bagaimana reaksi feminis sebagai sebuah gerakan yang telah mengglobal melakukan tindakan resistensi (terhadap dominasi wacana realisme politik).

#### E. Kerangka Dasar Teori

Pemarginalan dan penindasan perempuan, baik dalam wacana teoritis maupun fakta-fakta empiris sudah berlangsung selama berabad-abad. Karena lamanya proses ini berlangsung, maka penindasan dan pemarginalan perempuan yang berawal dari pembagian kerja berdasarkan seksualitas, yang membagi wilayah privat dan wilayah publik dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan merupakan kodrat yang tak terbantahkan.

Berdasarkan asumsi ini, maka penulis mengawalinya dengan menggunakan *Teori Nature* untuk menjelaskan bagaimana penindasan dan pemarginalan terhadap perempuan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Secara badaniah, perempuan berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, sel telur, vagina dan alat menyusui.

laki-laki memiliki penis, jakala (kala menjing) dan menghasilkan sperma. Secara fisik, alat kelamin perempuan berbeda dengan laki-laki, perempuan mempunyai buah dada yang lebih besar, serta mempunyai suara yang lebih halus dari laki-laki. Ciri-ciri fisik tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan maupun laki-laki selamanya. Artinya, secara biologis ciri-ciri fisik tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada perempuan dengan laki-laki.

Berdasarkan ciri-ciri biologis diatas, masyarakat menganggap bahwa secara psikologis laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan perempuan sebaliknya, lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif dan lebih lemah. Oleh karena itu, masyarakat menganggap bahwa sudah sewajarnya perempuan hidup di lingkungan rumah tangga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada perempuan, melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, supaya sebuah rumah tangga yang tenteram dan sejahtera dapat tercipta. Sementara laki-laki mempunyai tugas lain, yaitu tugas di ruang publik mencari nafkah dan memberi makan keluarga.

Inilah pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan seks, yang diatur oleh alam (*teori nature*) untuk menciptakan masyarakat yang beradab. Memang secara badaniah laki-laki berbeda dengan perempuan, namun apakah secara psikologis juga berbeda. Misalnya, bahwa perempuan

lebih emosional, pasif dan lebih lemah. Sedangkan laki-laki di-

kuat, jantan dan perkasa. Apakah antara kedua karakteristik tersebut tidak dapat dipertukarkan?

*Teori Nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan tersebut. Padahal pada kenyataannya, sifat laki-laki bisa dipertukarkan dengan perempuan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Inilah yang disebut dengan perbedaan jender (*gender differences*). Perbedaan-perbedaan jender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan ataupun negara.

Melalui proses panjang, sosialisasi jender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi sehingga perbedaan-perbedaan jender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.<sup>11</sup> Kalau perempuan tidak dikodratkan sebagai "perempuan" dalam bentuk yang sudah dikenal masyarakat sampai saat ini, maka timbul suatu pertanyaan "apakah sifat-sifat perempuan yang lebih emosional, lebih pasif atau lebih submisif merupakan sesuatu yang alamiah juga?"

John Stuart Mill, seorang filsuf dari Inggris berusaha memberikan jawaban dalam esainya yang berjudul *The Subjection of Woman*, bahwa apa yang disebut dengan keperempuanan adalah hasil pemupukan masyarakat

di Amerika sebagai bagian kultur radikal termasuk gerakan hak-hak sipil (*civil rights*) dan kebebasan seksual (*sexual liberation*).

Pada awal perkembangannya, perjuangan feminis melawan penindasan terhadap perempuan dalam kaitannya dengan soal seksualitas, keluarga, kerja, hukum, politik, budaya dan seni tidak dilakukan melalui studi atau kajian namun lebih pada sebuah perjuangan gerakan perempuan. Gerakan perempuan pada masa ini dengan cepat menjadi suatu kekuatan politik yang menyebar di Eropa dan Amerika. Landasan-landasan teoritis yang dipakai adalah feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme marxis/sosialis.

### ➤ Feminisme Liberal

Dasar pemikiran feminisme liberal berbasis pada sifat dasariah manusia, yaitu pada kemampuan rasionalitasnya. Rasionalitas oleh kaum feminis liberal didefinisikan dalam berbagai aspek, termasuk penekanan terhadap moralitas dan kebijaksanaan. Ketika akal didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip rasional moralitas maka ada penekanan atas otonomi individual. Konsekuensinya adalah, penekanan pada individu untuk mempraktekkan otonomi dirinya yang mengisi serta memenuhi dirinya. "Hak" bagi kaum liberalis harus diprioritaskan lebih tinggi daripada "kebaikan". Ini berarti bahwa setiap individu diberikan kebebasan untuk memilih kebaikan menurut individu itu sendiri, dengan catatan bahwa pilihan tersebut tidak boleh merugikan

Misalnya, kebebasan seseorang untuk bergema atau

beragama, sudah pasti keduanya dibolehkan karena ini berkaitan dengan soal “hak”, sehingga negara harus menjamin. Pada awalnya, feminis liberal ini muncul sebagai kritik terhadap politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama mendiskriminasikan perempuan.

Asumsi dasar feminis liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berpijak pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Perjuangan kaum liberalis ini tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan di dalamnya. Keterbelakangan dan pamarjinalan yang terjadi pada perempuan, menurut feminis liberal disebabkan karena “perempuan sendiri” yang tidak mampu bersaing.

Kaum liberalis gagal dalam melihat sistem patriarkhi seperti yang dipermasalahkan oleh feminis radikal serta gagal dalam menjelaskan pengaruh kelas dalam struktur politi, ekonomi dan budaya seperti yang dipermasalahkan kaum sosialis. Feminis liberal beranggapan bahwa sistem patriarkhal dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar akan hak-haknya serta memperjuangkannya. Tuntutan perempuan akan menyadarkan laki-laki, kalau kesadaran sudah merata, maka dengan kesadaran baru

bekerja sama atas dasar persamaan. Dalam hal ini perlu untuk menyadarkan, meyakinkan dan bahkan menarik laki-laki untuk bisa menghargai dan kalau bisa untuk terlibat langsung di ruang domestik.

Agenda kaum feminis liberal untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di bidang politik, pendidikan, kerja ditempuh melalui jalur hukum dengan cara mereformasi sistem yang ada. Sedangkan agar perempuan teremansipasi dan terbebaskan dari keterkungkungan sosial, kalangan feminis liberal menganjurkan untuk mempraktekkan androgini di dalam diri perempuan dan laki-laki.<sup>15</sup> Afirmatif Action atau pemberian kuota pada perempuan untuk berpartisipasi secara politik merupakan salah satu solusi konkret yang ditawarkan feminis liberal untuk menjawab rendahnya partisipasi politik perempuan.

### ➤ **Feminis Radikal**

Berbeda dengan kaum feminis liberal yang memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat institusional dan memberikan penekanan yang besar terhadap partisipasi perempuan di wilayah publik, namun gagal dalam memberikan penjelasan tentang kuatnya sistem patriarki dimana permasalahan tersebut muncul. Feminis radikal mendasarkan teorinya bahwa pemisahan ranah publik dan ranah privat merupakan akar ketertindasan perempuan dengan asumsi bahwa ranah privat lebih rendah

<sup>15</sup> Androgini adalah sebuah konsep dimana ciri-ciri, baik maskulinitas ataupun feminitas ditemui di dalam diri kedua jenis kelamin yang ada, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya "ketekunan" yang seringkali dianggap sebagai sifat alamiah yang melekat pada laki-laki tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Kenyataannya ciri tersebut d

tingkatannya dari ranah publik. Asumsi inilah yang nantinya melanggengkan sistem patriarki. Menurut Alison Jaggar, seorang aktivis feminis radikal menjelaskan akar ketertindasan perempuan, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas.
2. Bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat manapun.
3. Bahwa ketertindasan perempuan merupakan yang paling dalam dan bentuk ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan-perubahan sosial, seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu.
4. Bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif, walaupun kesengsaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan, baik yang dilakukan oleh pihak penindas maupun yang ditindas.
5. Bahwa penindasan terhadap perempuan pada dasarnya memberikan model konseptual untuk mengerti bentuk-bentuk lain penindasan.

Singkatnya feminisme radikal dapat didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang berjuang dalam realitas seksual. Kate

perempuan di dalam masyarakat merupakan hubungan politik. Politik didefinisikan sebagai hubungan yang didasarkan pada struktur kekuasaan, suatu sistem masyarakat dimana satu kelompok manusia dikendalikan oleh kelompok manusia yang lain. Kemudian Millet mendefinisikan seks sebagai politik yang didasarkan pada paradigma hubungan kekuasaan yang dilegitimasi oleh ideologi patriarkhal, yaitu:

“Ideologi patriarkhal melebih-lebihkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, memastikan bahwa laki-laki akan selalu dominan dan perempuan akan selalu mendapatkan peranan yang lebih rendah. Ideologi ini sangat berkuasa sehingga sekilas terlihat perempuan menerima penindasan yang dialaminya. Mereka melakukan ini melalui institusi-institusi seperti di akademis, gereja, keluarga yang menjustifikasi dan menguatkan subordinasi terhadap perempuan sehingga membuat perempuan secara internal merasa inferior terhadap laki-laki”<sup>16</sup>

Singkatnya, struktur kekuasaan dimana laki-laki mengendalikan perempuan adalah patriarki. Kesadaran manusia merupakan sumber utama untuk memupuk, mengembangkan serta menyebarluaskan ide-ide patriarki sehingga menjadi nilai-nilai yang bersifat universal tanpa menggunakan kekuatan fisik. Kemudian nilai-nilai ini dijanggalkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang diciptakan manusia. Oleh karena itu, feminis radikal menganggap bahwa patriarki merupakan sumber penindasan terhadap perempuan. Tubuh perempuan dianggap sebagai obyek pertama penindasan. Tubuh perempuan adalah milik perempuan, namun selama ini perempuan menganggap tubuhnya sebagai “sesuatu”

<sup>16</sup> Gadis Arivia, op.cit.hal.107

## ➤ Feminisme Sosialis dan Feminisme Marxis

Sebenarnya antara feminisme marxis dan feminisme sosialis memiliki banyak persamaan, oleh karena itu dalam menjelaskan teori ini penulis menggabungkan keduanya. Kalau feminisme marxis lebih menekankan kelas sebagai unit analisa. Sedangkan feminisme sosialis dalam melihat penindasan yang terjadi pada perempuan tidak hanya karena penindasan kelas tetapi lebih menekankan pada sistem patriarki yang melingkupinya.

Menurut feminisme marxis penindasan perempuan diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Hubungan suami dan isteri serupa dengan hubungan borjuis dengan proletar, dimana proletar senantiasa dieksploitasi oleh borjuis. Pada masa kapitalisme, penindasan terhadap perempuan dilanggengkan oleh berbagai cara dan alasan karena menguntungkan. Perempuan dianggap bermanfaat bagi sistem kapitalisme dalam reproduksi buruh murah dengan gaji yang lebih rendah dari laki-laki sehingga ini mempercepat akumulasi modal. Oleh karena itu solusi yang ditawarkan oleh feminisme marxis adalah revolusi atau perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional.

Sementara itu feminisme sosialis menyatakan bahwa penindasan terjadi pada perempuan di kelas mana pun, tidak hanya di kelas bawah, perempuan kelas menengah keatas pun ditindas. Bahkan re-

tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Femin

menolak argumentasi Marxis klasik yang meletakkan eksploitasi ekonomi sebagai dasar penindasan jender, serta menawarkan solusi bahwa kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus disertai dengan kritik atas dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan yang berbasis patriarki.

Kemudian untuk menjelaskan permasalahan diatas penulis juga menggunakan *teori kritis*, karena feminisme lahir sebagai sebuah ideologi dan gerakan yang berawal pada studi kritis atas wacana dan pengetahuan yang menekankan pada psitivistik dan universalitas ilmu. Penulis menggunakan teori kritis Habermas, dengan penekanan pada kritik atas metodologi dan kritik atas praksisi ilmu pengetahuan. Francisco Budi Hardiman, dalam "Kritikan Ideologi" mencoba menjelaskan arti kritik Habermas yang kemudian disebutnya *refleksi-diri*. Secara sederhana Hardiman menerangkan.<sup>17</sup>

Arti kritik yang pertama diambil dari transdentalisme Kant. Kritik dalam arti ini adalah suatu refleksi atas syarat-syarat kemungkinan dari pengetahuan, perkataan dan tindakan kita sebagai subyek yang mengetahui, berbicara dan bertindak. Kritik dalam artian ini disebut juga Habermas sebagai "rekonstruksi erasional". Dengan istilah tersebut ingin dijelaskan cara kerja Habermas dalam merefleksikan teori-teori tentang ilmu pengetahuan yang ada. Seorang pemikir kritis melakukan kritik arti pertama ini, ia merekonstruksikan aturan-aturan bagi suatu kegiatan (berfikir, berbicara, bertindak), dimana ia sendiri terlibat dalam menggambarkan aturan-aturan itu, sedemikian rupa sehingga ia tinggal mematuhi aturan-aturan yang sedang ia rekonstruksikan dalam membangun rekonstruksi itu. Jika Kant melakukan kritik dalam arti pertama ini atas kegiatan mengetahui

<sup>17</sup> Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideolog : Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hal 185-187

transendental sekaligus empiris, atau bersifat “kuasi-transendental: usaha itu dilakukan agar kepentingan itu tidak disalah mengerti sebagai kepentingan-kepentingan biologis dan psikologis belaka (naturalisme) yang dapat jatuh pada determinisme ataupun disalah mengerti sebagai kepentingan-kepentingan murni (transendentalisme) yang bersifat ahistoris, asosial dan apolitis. kepentingan itu dimengerti sebagai “*inter-esse*” (*being-in-between*), yaitu menjadi perantara kehidupan dan pengetahuan aspek empiris dan aspek transendental.

Dari eksplorasinya, Habermas menjelaskan bahwa kepentingan teknis dan kepentingan praktis itu berakar pada kepentingan rasio sendiri; yaitu kepentingan emansipatoris. dalam refleksinya atas psikoanalisis dan kritik ideologi Marxian, Habermas menjelaskan bahwa keduanya merupakan contoh dari ilmu-ilmu kritis yang menggunakan refleksi-diri sebagai metodologinya. Di sini ia memakai arti kedua dari kritik untuk menunjukkan bahwa kedua ilmu itu terkait dengan praktek emansipatoris dan akhirnya dengan kepentingan emansipatoris sendiri.

## F. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menemukan hipotesa bahwa aspek yang dikritik oleh feminisme adalah dogmatisme positivisme (objektivisme) dan universalisme realis yang melupakan dimensi subjektif dan pengalaman serta sudut pandang perempuan sebagai bagian dari aspek yang membentuk agen dan struktur internasional

## G. Jangkauan Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka analisa penulis lebih dikonsentrasikan pada pemikiran-pemikiran dan teori-teori serta praktek hubungan internasional yang bersifat maskulin, yaitu lebih difokuskan pada realisme politik. Hal ini sebagai antisipasi agar penelitian tidak terlalu melebar.

## H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah diatas, diperlukan metode penelitian. Dalam sub bab ini akan mencakup beberapa bahasan, yaitu jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif adalah penelitian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>18</sup> Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis, sebab menurut Masri Singarimbun, penelitian diskriptif boleh menggunakan atau tidak menggunakan hipotesis.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Moh.Natsir.*Op.Cit.* hal. 63-64

## 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mendasarkan pada data sekunder, yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik. Karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Melihat dari uraian itu maka yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku teks, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen, arsip-arsip atau berita-berita di surat kabar atau majalah yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi melalui studi kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan tuntutan penggunaan sekunder, maka pencarian data ini difokuskan pada data-data pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menyeleksi, menganalisis bahan-bahan pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian, seperti buku-buku teks, jurnal ilmiah, dokumen atau pamflet-pamflet, artikel di surat kabar dan majalah serta berita-berita di media massa dan masukan dari beberapa dosen dengan catatan masih relevan.

## 4. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari penelitian akan di susun secara sistematis dan logis kemudian di analisis deskriptif-kualitatif. Bodga dan Taylor berpendapat, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bisa dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>20</sup> Berarti analisis-analisis data yang

dilakukan akan banyak menyertai setiap penyajian data yang membutuhkan interpretasi. Meskipun melalui analisa data sekunder, penelitian ini tidak akan mengurangi kebenarannya ilmiahnya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Setelah diawali dengan Bab Pendahuluan yang memuat penjelasan tentang latar belakang penelitian dan berbagai ketentuan metodologis, pada Bab II akan diuraikan penjelasan lebih konkret tentang gerakan feminisme itu sendiri, mulai dari latar belakang sejarah, ideologi atau landasan teori yang dipakai serta varian-varian yang ada di dalamnya. Untuk kemudian menunjukkan relasi antara feminisme (sebagai gerakan pembebasan perempuan) dengan kemunculan ilmu sebagai suatu media untuk menjawab berbagai persoalan alam dan akademis.

Bab III akan menguraikan teori realisme politik dari para pemikirnya yang mayoritas didominasi oleh teoritis laki-laki. Sehingga dalam memandang politik internasional dari sudut pandang laki-laki. Kritik feminisme terhadap teori realisme politik yang bersifat dominan atas perspektif lainnya, akan diuraikan pada Bab IV. Dalam bab ini juga akan dikemukakan kontribusi dan peran feminisme dalam memelihara hubungan internasional.

Uraian akan ditutup dengan Bab Kesimpulan, yang berusaha menegaskan hasil penelitian, yaitu dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan kaidah-kaidah pembuktian dan analisis.